

# **KEMANDIRIAN TOILET TRAINING DENGAN PEMAKAIAN DIAPERS ANAK USIA TODDLER DI PAUD KARTINI SUKSES NGALIYAN SEMARANG**

**Nikmatu Sa'adah<sup>1</sup> Wahyuningsih<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Akper Keperawatan Widya Husada Semarang

Email: [Nikmatussaadah1@gmail.com](mailto:Nikmatussaadah1@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Akper Keperawatan Widya Husada Semarang

Email : [wahyu198223@yahoo.com](mailto:wahyu198223@yahoo.com)

## **ABSTRAK**

*Usiatoddler adalah usia 1-3 tahun atau batita, yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat cepat sehingga apabila mengalami hambatan maka akan menimbulkan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Pelatihan toilet training merupakan tugas anak toodler. Toilet training adalah usaha melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil maupun besar yang berlangsung pada anak usia 18-24 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian toilet training dengan pemakaian diapers anak usiatoddler di PAUD Kartini Sukses Ngaliyan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode studi kasus atau peneliti lapangan (field study) sampel penelitian adalah anak yang berusia 2-3 tahun di PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang yakni sebanyak 10 responden dengan tehnik Consecutive Sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Hasil analisa tingkat kemandirian toilet training dengan penggunaan diapers usia toodler di PAUD Kartini Sukses Ngaliyan adalah adanya tingkat kemandirian toilet training anak usia toodler di PAUD Kartini Sukses Ngaliyan sebanyak 8 anak dan yang tidak mandiri sebanyak 2 anak. Artinya terdapat hubungan penggunaan diapers dengan kemandirian toilet training pada anak usia 2-3 tahun. Melihat hasil penelitian ini maka perlu pendidikan kesehatan pada orang tua maupun guru playgroup tentang teknik toilet training yang baik dan benar pada anak usia 2-3 tahun.*

*Kata kunci : Kemandirian, Toilet Training, Penggunaan Diapers*

## **ABSTRACT**

*Usiatoddler is the age of 1-3 years old or toddler, which is a period of growth and development of children very quickly so that when experiencing obstacles it will cause influence on the growth and development of children next. Training toilet training is the task of toodler children. Toilet training is an effort to train children to be able to control urination or large that lasts on children aged 18-24 months. This study aims to determine the level of independence of toilet training with the use of diapers usiatoddler children in PAUD Kartini Success Ngaliyan. This research is a research with case study method or field researcher (field study) research sample is children aged 2-3 years in PAUD Kartini Success Ngaliyan Semarang that as many as 10 respondents with Consecutive Sampling technique. Data collection in this study by using questionnaire. The results of the independence analysis of toilet training with the use of diapers age toodler in PAUD Kartini Success Ngaliyan is the level of independence toilet toddler child toodler in PAUD Kartini Success Ngaliyan as many as 8 children and not independent as many as 2 children. This means that there is a relationship of diaper use with self-training toilet independence in children aged 2-3 years. Seeing the results of this study then the need for health*

*education in parents and teachers playgroup about toilet training techniques are good and true in children aged 2-3 years.*

*Keywords: Independence, Toilet Training, Use Diapers*

## **PENDAHULUAN**

Anak usiatoddler merupakan periode kritis dan *plastisitas* yang tinggi maka anak dalam usia ini sering disebut *golden period* (kesempatan emas). Meningkatkan kemampuan dan *plastisitas* yang tinggi, pertumbuhan sel otak yang cepat serta peka terhadap stimulasi dan fleksibel dalam mengambil fungsi sel dengan membentuk sinap-sinap itu sangat mempengaruhi periode tumbuh kembang selanjutnya. Tumbuh kembang yang paling nyata pada tahap ini adalah kemampuan untuk mengeksplor dan memanipulasi lingkungan tanpa tergantung pada orang lain, serta saling keterkaitan antara perkembangan dan pertumbuhan fisik dengan psikososial. *Toddler* juga belajar mengendalikan buang air besar dan kecil menjelang usia tiga tahun dan sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan motorik seperti belajar penerapan *toilet training* dengan benar (Hidayat & Wong, 2009).

Penelitian di Australia, AS dan Eropa menunjukkan bahwa *toilet training* di mulai pada 18 bulan atau sebelum 18 bulan. Pada tahun 2006 usia meningkat menjadi antara 21 bulan dan 36 bulan. Sebuah penelitian tentang toilet training tahun 2006 di Amerika menemukan bahwa hanya separuh anak-anak yang di dasarkan survey telah menyelesaikan pelatihan toilet siang hari pada usia 3 tahun.

Berdasarkan penelitian dari jurnal kesibukan ibu berpengaruh terhadap lama pemakaian *diapers* yang mengakibatkan ibu tidak memperdulikan waktu penggantian *diapers* anaknya, artinya semakin lama ibu mengganti *diapers* anak maka kemampuan *toilet training* anak sulit tercapai, berdasarkan survei di *Playgroup* Aisyah 02 desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan didapatkan data bahwa dari 20 anak, terdapat 3 anak masih mengompol baik pada siang maupun malam hari, 8 anak masih mengompol hanya pada malam hari dan 9 anak dapat buang air kecil dan buang air besar di toilet, berdasarkan penelitian di Desa Keboan Anom Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo bahwa dari 11 anak yang tidak menggunakan *diapers* didapatkan sebagian besar 63,6% memiliki kesiapan toilet training yang baik, sedangkan yang menggunakan *diapers* < 12 jam/hari hanya hampir setengahnya 46,7% memiliki kesiapan toilet training yang baik. Dan yang menggunakan *diapers* selama 12-24 jam/hari hampir seluruhnya 91,3%. Salah satu tugas mayor masa *toddler* adalah *toilet training*. Kontrol volunter sfingter anal dan uretra terkadang dicapai kira-kira setelah anak berjalan, mungkin antara usia 18-24 bulan. Namun, diperlukan faktor psikofisiologis kompleks untuk kesiapan. Anak harus mamapu mengenali urgensi untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengkomunikasikan sensasi ini kepada orang tua (Wong dkk, 2008). Dampak orang tua tidak menerapkan *toilet training* dengan tepat dengan anak menjadikan anak susah diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan membawa kebiasaan mengompol hingga besar, berdasar hal tersebut menggambarkan bahwa *toilet training* khususnya anak usiatoddler memerlukan latihan. Melatih *toilet*

*training* pada anak membutuhkan kesabaran, hal tersebut memungkinkan orang tua memilih menggunakan *diapers* supaya lebih efisien (Hidayat, 2009).

*Diapers* merupakan popok sekali pakai yang dibuat dari plastik dan campuran bahan kimia mempunyai daya serap yang tinggi untuk menampung air seni dan feses (Diena, 2009).

Anak yang terbiasa memakai *diapers* dari bayi hingga agak besar atau usia balita, anak mengalami beberapa perbedaan dari anak-anak yang lain, seperti anak kesulitan untuk mengontrol keinginan untuk buang air kecil atau buang air besar, anak tidak memberitahu orang tuanya ketika buang air kecil atau buang air besar, anak malas ke kamar mandi, bahkan sikap anak cenderung ceroboh maupun keras kepala (Hidayat, 2005).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode studi kasus (*case study*) atau peneliti lapangan (*field study*) dan posisi saat ini mempelajari secara intensif latar belakang. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit social tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, tetapi variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Sulistyaningsih, 2011). Tehnik sampling penelitian adalah menggunakan *non probability sampling* dengan pendekatan *consecutive sampling*. *Consecutive sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi (Hidayat, 2010). Sampel yang digunakan adalah orang tua yang mempunyai anak usia toddler di PAUD, orang tua yang mampu berkomunikasi lancar menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, orang tua yang bisa menulis dengan benar, orang tua yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang berjumlah 10 orang.

## HASIL PENELITIAN

Kemandirian *Toilet Training* Dengan Pemakaian *Diapers* Anak Usia *Toodler* di Paud Kartini Sukses Ngaliyan Semarang dengan membagikan kuesioner sebanyak satu kali dengan jumlah responden 10 orang responden tersebut diambil sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya

Tabel 4.1  
Distribusi Tingkat Kemandirian *Toilet Training* Anak di PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang, April 2016 (n=10)

| Tingkat Kemandirian | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|---------------------|---------------|----------------|
| Mandiri             | 8             | 80             |
| Tidak Mandiri       | 2             | 20             |
| Total               | 10            | 100            |

Dari table 4.1 yang didapatkan pada 10 responden diketahui bahwa terdapat 8 (80%) responden yang termasuk dalam kategori mandiri, 2 (20%) responden dalam kategori tidak mandiri.

Tabel 4.2  
Distribusi Pemakaian *Diapers* Anak di PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang, April 2016 (n=10)

| <b>Kategori</b>    | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Presentase (%)</b> |
|--------------------|----------------------|-----------------------|
| <b>Rutin</b>       | 2                    | 20                    |
| <b>Tidak Rutin</b> | 8                    | 80                    |
| <b>Total</b>       | 10                   | 100                   |

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang menggunakan *diapers* dalam kategori rutin 2 (20%) anak sedangkan responden yang tidak rutin menggunakan *diapers* sebanyak 8 (80%) anak.

## **PEMBAHASAN**

Hasil skor kuesioner pada 10 responden didapatkan 8 (80%) anak termasuk dalam kategori mandiri dengan tidak rutin menggunakan *diapers*. 2 (20%) responden termasuk kategori tidak mandiri dan rutin menggunakan *diapers*. Pada anak yang mandiri tersebut sebagian besar disebabkan karena dukungan orang tua untuk mengajarkan *toilet training* pada anak. Sedangkan pada anak yang tidak mandiri disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi kesiapan fisik pada anak. Penelitian menunjukkan responden memiliki kemampuan *toilet training* yang baik. Beberapa faktor yang berhubungan dengan kemandirian *toilet training* baik tersebut adalah faktor umur dan pendidikan anak. Umur responden menunjukkan beberapa responden berada pada usia yang siap untuk mendapatkan *toilet training*, yaitu 1-2 tahun. Meskipun teori menurut (Wong, 2008) menunjukkan bahwa kesiapan fisik pada anak dapat ditandai dengan usia anak mencapai 18-24 bulan, anak dapat duduk atau jongkok kurang lebih 5-10 menit, anak bisa tetap kering selama lebih 2 jam pada siang hari atau ketika bangun tidur siang, terdapat gerakan usus yang regular, perkembangan kemampuan motorik kasar (seperti duduk, berjalan) dan perkembangan kemampuan motorik halus (seperti membuka baju). Sejalan dengan anak mampu berjalan, kedua sfingter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi. Umur anak berhubungan dengan kesiapan anak untuk melakukan *toilet training*, dimana anak yang memiliki kesiapan melakukan *toilet training*, memiliki keberhasilan *toilet training* lebih baik. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan (Frank & Theresa, 2009) bahwa umumnya

anak yang menggunakan *diapers* mulai tertarik untuk melakukan *toilet training* pada usia 3 tahun, dimana pada usia tersebut keberhasilan *toilet training* menjadi lebih besar. Menurut Notoatmodjo, Soekidjo (2007) menyatakan bahwa tugas dari pendidikan adalah memberikan atau meningkatkan pengetahuan menimbulkan sikap positif serta memberikan atau menampilkan keterampilan masyarakat atau individu tentang aspek yang bersangkutan, sehingga dicapai suatu masyarakat yang berkembang dengan generasi penerus yang cerdas. Pendidikan itu sendiri adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah suatu cita-cita tertentu, sehingga adanya pendidikan yang tinggi diharapkan akan membentuk sikap yang positif dan akan menimbulkan peran yang baik pula, dalam hal ini ditunjukkan untuk menggugah kesadaran atau meningkatkan peran orang tua.

Penelitian juga menunjukkan sebanyak 2 (20%) anak memiliki kemampuan *toilet training* yang kurang. Faktor yang berhubungan dengan kemandirian *toilet training* yang kurang tersebut adalah kesiapan anak dan pengetahuan ibu tentang *toilet training*, dan ibu memilih kepraktisan. Ibu-ibu memakaikan *diapers* terutama pada malam hari dan ketika berpergian, sehingga popok termasuk kebutuhan utama bayi. Minimal, ibu tidak perlu mencuci atau mengganti popok kain setiap kali anak buang air kecil dan buang air besar (Heny, 2010). Selain itu banyak ibu yang memilih untuk menggunakan *diapers* pada anaknya yang mungkin dipengaruhi oleh perkembangan jaman yang semakin maju terutama pada bidang teknologi. Oleh karena itu, semakin banyak produk-produk *diapers* bermunculan dan banyak iklan yang menawarkan kelebihan dari *diapers* dengan harga yang relatif murah. *Diapers* bukan lagi suatu hal yang sulit di dapat karena sudah banyak dijual misalnya toko, pasar, supermarket atau pasar swalayan yang menjual *diapers* jadi *diapers* bisa didapat dimana saja dan kapan saja terutama di kota-kota besar sehingga ini menjadi alasan ibu menggunakan *diapers* untuk anaknya, khususnya ibu yang tidak mau repot dengan hal perawatan anak (Diena, 2009).

Pemakaian *diapers* responden yang menggunakan *diapers* dalam kategori rutin yaitu 2 (20%) responden yang dilakukan pada pagi, siang dan malam hari. Hasil penelitian ini sesuai penelitian Karen (2007) yang mengungkapkan bahwa penggunaan *dipers* bertujuan untuk memudahkan orang tua dalam perawatan anak. Penggunaan *diapers* pada pagi dan siang hari bertujuan agar kebersihan anak dapat terjaga, karena dengan memakai *diapers* urine dan feses dari anak ketika BAB dan BAK tersimpan dalam *diapers* dan tidak mengotori anak, sedangkan pemakai *diapers* pada malam hari bertujuan agar anak dapat tidur dengan nyaman, sehingga kesehatan anak dapat terjaga dan orang tua juga dapat beristirahat dengan baik. Beberapa orang tua menggunakan *diapers* pada anaknya disebabkan karena faktor kepraktisan dan kebiasaan dalam keluarga. Pemakai *diapers* dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain pendidikan, pekerjaan, dan usia ibu. Pendidikan ibu akan mempengaruhi penggunaan *diapers* pada anaknya karena dengan adanya pendidikan yang semakin tinggi, ibu akan memiliki wawasan luas dan lebih mudah untuk menerima perubahan jaman dari pada ibu yang berpendidikan rendah sehingga ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih memilih gaya hidup modern dan akan lebih condong untuk meninggalkan kebiasaan lama seperti penggunaan popok kain dan memiliki kesiapan *toilet training* yang kurang. Efek dari penggunaan *diapers* adalah timbulnya

kelembaban dan gesekan *diapers* sisa-sisa metabolisme dengan kulit, sehingga rentan terhadap timbulnya iritasi kulit (Wong, 2009). Karen (2007) menyatakan bahwa untuk menghindari terjadinya iritasi pada kulit balita akibat gesekan *diapers* dengan kulit atau bertemunya sisa-sisa metabolisme dengan kulit, maka penggunaan *diapers* sebaiknya dilakukan 2-3 jam dan harus langsung diganti dengan yang baru, kecuali anak buang air besar, maka harus langsung diganti saat itu juga. Penggunaan *diapers* sebagian besar responden dilakukan dengan pemakaian 3-4 jam. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Indanah (2014) yang menunjukkan bahwa penggunaan *diapers* pada anak *toodler* di 52% mengganti *diapers*nya setelah digunakan 3-4 jam.

Pemakai *diapers* yang tidak rutin salah satunya disebabkan ekonomi orang tua. Kemampuan ekonomi orang tua berhubungan dengan orang tua dalam mencukupi kebutuhan anggota keluarganya. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah, maka memiliki kecenderungan untuk menghemat pengeluaran keluarga, salah satunya tidak menggunakan *diapers* pada anaknya. Hubungan status ekonomi keluarga dengan penggunaan *diapers* sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Nining (2013) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan intensitas penggunaan *diapers* pada anak *toodler* adalah tingkat social ekonomi keluarga, dimana semakin tinggi tingkat sosial ekonomi keluarga, maka intensitas penggunaan *diapers*nya semakin meningkat.

## **KESIMPULAN**

Hasil analisa tingkat kemandirian toilet training dengan penggunaan *diapers* usia *toodler* di PAUD Kartini Sukses Ngaliyan adalah adanya tingkat kemandirian toilet training anak usia *toodler* di PAUD Kartini Sukses Ngaliyan sebanyak delapan anak dan yang tidak mandiri sebanyak dua anak hal ini disebabkan karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Terdapat perbedaan toilet training anak usia *toodler* di PAUD Kartini Sukses Ngaliyan yaitu dua anak dalam kategori rutin dan delapan anak dalam kategori tidak rutin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anggota, IKAPI. (2006). *Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: KANISIUS

Diena. (2009). *Popok Modern Bisa Sebabkan Mandul*. <http://Dianaanakbunda.net/new/>. Diakses 16 Oktober 2016 jam 19.00 WIB

Heny. (2010). Batas Normal Usia Anak Pemakaian Pampers. [http://henyfmh.blogspot.com/2010/09/diapers-pampers-batas-normal-usia\\_anak.html](http://henyfmh.blogspot.com/2010/09/diapers-pampers-batas-normal-usia_anak.html). Diakses tanggal 15 Oktober 2016 jam 15.00 WIB

Hidayat, A.A. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta : Salemba Medika

- Hidayat, A.A. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat, A.A. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Indanah. (2014). *Pemakaian Diapers dan Efek Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler*. Jurnal Ilmu Keperawatan
- Kusbiantoro, Dadang. (2012). *Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 3-4 tahun Berhubungan Dengan Pemakaian Disposable Diaper*. Jurnal Kesehatan
- Listyanti, Agita Sukma. (2012). *Beri Toilet Training Hilangkan Ketergantungan Anak Pada Popok*. Available from :<http://suarasurabaya.net/kelnakota/>. Diakses 23 Oktober 2016 jam 16.00 WIB
- Lusia.(2011). *Penggunaan Diapers Memperlambat Kesiapan Toilet Training Pada Toddler*. Jurnal Kesehatan
- Nurdin, A.E. (2011). *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC
- Soekidjo, Notoadmojo. (2007). *Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineke Cipta
- Sulistyaningsih.(2011). *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Susilaningrum, Rekawati dkk.(2013). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Supartini, Yupi. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Suryanto.(2009). *Riset Kebidanan*. Yogyakarta: MITRA CENDIKIA
- Uyun, Khumrotul, dkk. (2015). *Hubungan Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Toodler*
- Warner, P & Kelly, P. (2006).*Mengajari Anak Pergi Ke Toilet*. Jakarta: Arcan Jurnal Kesehatan
- Wilkinson, M.J. (2014). *Buku Saku Diagnosa Keperawatan* ed. 9. Jakarta: EGC
- Wong, Donna L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC

Zaivera, Ferdinand. (2008). *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Kata Hati